
Students' Perceptions of Drug Abuse and its Implications in Guidance and Counseling

Rahmi Dani¹, Yarmis Syukur²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rahmidani09@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the fact that there are still students who do not know the adverse effects of drugs, there are still students who say good drugs, there are students who approach the characteristics of drug abuse seen from the physical, some students still smoke both in the school environment and the surrounding environment, still some are bored because it is not interesting to listen to information on drug abuse, and the provision of counseling services by BK teachers about drugs is still lacking by students. This study aims to describe students' perceptions of drug abuse and its implications in BK services. This research is a type of descriptive research using quantitative methods. The population of this study was students of class XI and XII of SMA Negeri 1 Batipuh, Tanah Datar District, totaling 515 people. A total of 225 people were selected using the Proportional Random Sampling technique. The instrument used was a questionnaire for students' perceptions of drug abuse using a Likert scale. Data were analyzed using descriptive statistical techniques. General research findings show that students' perceptions of drug abuse are good (78.67%). Based on the aspect of cognition in the good category (78.22%), students' perceptions based on the affection aspect were in the good category (47.11%) and perceptions based on the konasi aspect were in the good category (77.33%). Based on the research findings, it is suggested to the school counselor / school counselor to be able to provide guidance and counseling services in the form of information services, and group guidance services so that students are able to have good perceptions and increase students' insight on drug abuse.

Keywords: Perception, Drug Abuse, Student, Guidance and Counseling

How to Cite: Rahmi Dani¹, Yarmis Syukur². 2019. Students Perceptions of Drug Abuse and its Implications in Guidance and Counseling. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00173kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Remaja adalah individu yang sudah mulai menunjukkan kematangan. Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah tersinggung perasaannya, dan sebagainya (Sarwono, 2007: 2). Menurut Papalia (2009: 8) mengemukakan masa remaja adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun dan sampai masa remaja akhir berumur 20 tahun, yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif dan psikoseksual. Pada masa ini remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus mereka capai agar remaja bisa berkembang secara optimal (Alfath, Taufik dan Ibrahim, 2015). Perkembangan remaja banyak mengenal berbagai kegiatan, baik itu kegiatan positif maupun negatif, namun sifat remaja yang selalu ingin tahu dan tidak disertai pengetahuan yang benar dapat terjerumus dalam hal negatif, seperti membolos sekolah, mencoba merokok, dan yang lebih parahnya mengkonsumsi narkoba, mencoba hal-hal yang baru dirasa dapat mengurangi stress, memberikan kesenangan, dan ketenangan ketika mereka sedang merasakan tidak nyaman (Kunayah, 2017).

Menurut Musbikin (2013: 173) kekhawatiran yang paling mendasar dalam merebaknya peredaran jenis narkoba yang dialami oleh bangsa Indonesia pada umumnya adalah para remaja karena diusia ini anak sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif, karena pada usia ini sedang mengalami perubahan, yaitu perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan yang disebut dengan puber. Menurut Amanda, Humaedi dan Santoso (2017) remaja yang menemukan identitas diri dan keingintahuan yang tinggi dapat terjerumus dalam

masalah-masalah yang serius seperti narkoba. Narkoba saat ini sudah tidak memandang lingkungan dan usia, salah satu yang menjadi sasaran penyalahgunaan narkoba adalah remaja (Hadi, Firman dan Yeni, 2018). Narkoba singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya (Fitriyah dan Jauhar, 2014: 271). Menurut Musbikin (2013: 175) narkoba adalah narkotika dan obat-obatan terlarang, selain itu juga dikenal dengan istilah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat Adiktif lainnya. Menurut Amanda, Humaedi dan Santoso (2017) narkoba merupakan zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati dan perasaan, dan perilaku seseorang dan juga dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis.

Menurut Willis (2014: 156) penyalahgunaan narkoba (*drugs abuse*) adalah suatu pemakaian *non medical* atau ilegal barang haram yang dinamakan narkoba (narkotika dan obat-bat adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia pemakainya. Penyalahgunaan narkoba oleh kaum remaja merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan/pengalaman sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari proses interaksi sosial (Sudarsono, 2012: 67). Adanya peluang remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba akan timbulnya efek negatif baik diri sendiri, keluarga dan lingkungan sosialnya (Putri, Neviyarni dan Daharnis, 2013). Seorang remaja tertangkap di Padang Panjang berusia 16 tahun karena penyalahgunaan narkoba berjumlah 8 paket sabu yang telah dipisah-pisahkan olehnya (Tribratanews.sumbar, 2018).

Menurut Priescisila dan Mahmudah (2006) jenis narkoba yang banyak digunakan dikalangan pelajar yaitu sabu, ganja dan ekstasi. Menurut Amanda, Humaedi dan Santoso (2017) faktor-faktor mempengaruhi penyalahgunaan narkoba yaitu ingin terlihat gaya, solidaritas kelompok/komunitas/geng, menghilangkan rasa sakit, coba-coba atau ingin tahu, ikut-ikutan, menyelesaikan dan melupakan masalah/ beban stres, menonjolkan sisi pemberontakan atau merasa hebat, menghilangkan rasa penat dan bosan, mencari tantangan atau kegiatan beresiko, dan merasa dewasa. Pengalaman dari lingkungan yang diterima seseorang berbeda dari waktu ke waktu, sehingga sesuatu yang dianggap negatif, bisa dipersepsikan positif atau sebaliknya. Demikian pula persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dapat dipengaruhi oleh sikap atau pandangan orang lain sekitarnya mengenai penyalahgunaan narkoba.

Persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi individu terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan (Slameto, 2010: 102). Menurut Purwanti, Firman dan Afrizal (2013) persepsi adalah proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian, dan penilaian terhadap stimulus yang diterima oleh suatu objek. Menurut Couto & Alizamar (dalam Fadli, Alizamar dan Afdal, 2017) persepsi merupakan kemampuan individu atau seseorang untuk membedakan, mengelompokkan kemudian, memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikan.

Persepsi bergantung pada indra manusia, proses kognitif yang ada pada diri manusia akan memungkinkan terjadinya penyaringan, perubahan atau modifikasi dari stimulus yang ada. Persepsi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan diambil (Triyono & Rahmi, 2018). Demikian pula persepsi siswa terhadap narkoba. Menurut Wahib (2016: 18) selama berlangsungnya kegiatan belajar di sekolah terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu siswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru. Sebagai tempat anak-anak berkumpul dengan kelompok sebaya mereka, sekolah dapat menjadi suatu ajang pertukaran, pembagian, jual beli serta perkenalan terhadap penyalahgunaan narkoba yang paling efektif. Penelitian Adisukarto (dalam Purnomowardani dan Koentjoro, 2000) menunjukkan sebagian besar pengguna penyalahgunaan narkotika adalah remaja yang terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7%), golongan umur 17-20 tahun (51,3%), golongan umur 21-24 tahun (31%), golongan umur 25 tahun ke atas (3%). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja tentang narkoba dalam sikap dan kepedulian remaja rendah sebanyak 45,14% dan tinggi sebanyak 54,86% (Murtiwidayanti, 2018).

Hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswa SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar (02 Maret 2019) terdapat kurangnya informasi tentang pencegahan dan akibat dari penyalahgunaan narkoba, adapun informasi tentang penyalahgunaan narkoba hanya sekali dan tidak menarik dan membosankan. Sedangkan persepsi siswa terhadap narkoba menyatakan narkoba itu berbahaya, berdampak terhadap fisik dan psikologis, apabila siswa memakai narkoba akan berdampak juga terhadap belajarnya, tidak fokus dalam proses belajar, dan juga mengatakan narkoba itu baik.

Wawancara penulis dengan salah satu guru BK yang berinisial YE pada tanggal 02 Maret 2019 di SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar sudah diberikannya informasi tentang penyalahgunaan narkoba kepada siswa. Hal ini di karena pengaruh lingkungan yang sangat mempengaruhi untuk penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar. Sedangkan kasus penyalahgunaan narkoba belum ada, dan juga ada beberapa siswa yang merokok.

Wawancara dengan Kepala Penanganan Kasus Narkoba di Polres Padang Panjang yang berinisial SO pada tanggal 28 Juni 2019 diperoleh dari Polres Padang Panjang kasus narkoba setiap tahun meningkat dari

2014 sampai 2015 sebanyak 4%. Bukan hanya dewasa yang penyalahgunaan narkoba tetapi sudah ada di kalangan remaja.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu pertama, mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dalam aspek kognisi, persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dalam aspek afeksi dan persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dalam aspek konasi.

Methodology

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 515 orang. Jumlah sampel sebanyak 225 orang dipilih dengan menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket persepsi siswa tentang penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan skala *Likert*. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

Result and Discussion

Hasil pengolahan data pada siswa SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan, dan pengolahan data instrumen persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (n=225)

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Baik (SB)	≥ 231	0	0.00
Baik (B)	183 – 230	177	78.67
Cukup Baik (CB)	135 – 182	38	16.89
Tidak Baik (TB)	87 – 134	10	4.44
Sangat Tidak Baik (STB)	≤ 86	0	0.00
Jumlah		225	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba paling banyak pada kategori baik (78,67%). Dapat diketahui secara keseluruhan persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba berada pada kategori **baik**. Menurut Adam (2015) sasaran dari penyebaran narkotika adalah kaum muda atau remaja, banyak dari mereka yang menggunakan narkotika dengan alasan untuk kesenangan batin dan tidak banyak mengetahui dampak bahaya narkoba.

Berdasarkan aspek kognisi, afeksi dan konasi secara keseluruhan berada pada kategori baik. Artinya walaupun persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba secara umum baik, namun hal ini harus tentunya dikembangkan dan dioptimalkan agar siswa bisa terhindar dari persepsi yang salah terhadap penyalahgunaan narkoba. Salah satu upaya yang dapat diberikan di sekolah adalah dilakukan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling. Menurut Aryusdi (2016) guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting dalam melakukan upaya preventif, dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dengan menggunakan metode-metode yang menarik. Menurut Aswida, Marjohan dan Yarmis (2012) bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang melatih keterampilan berkomunikasi kepada siswa dan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berkomunikasi. Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis yang dapat membantu masalah-masalah yang berhubungan dengan tumbuh kembangnya kepribadian siswa disamping jenis layanan lainnya (Amri, Syahniar dan Herman, 2014). Kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu anggota kelompok atau individu untuk melatih salah satunya yaitu melalui penyampaian pikiran, sehingga individu dapat belajar dari pemikiran dan pengalaman oranglain (Konadi, Mudjiran dan Yeni, 2017). Tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi anggota kelompok berdasarkan topik yang dibahas (Oki, Yarmis dan Dina (2013).

Selanjutnya akan dibahas lebih rinci deskripsi data hasil penelitian persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan masing-masing aspek, diantaranya:

Persepsi Siswa terhadap Penyalahgunaan Narkoba Ditinjau dari Aspek Kognisi

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dari aspek kognisi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Penyalahgunaan Narkoba (n=225)

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Baik (SB)	≥ 121	0	0.00
Baik (B)	96 – 120	176	78.22
Cukup Baik (CB)	71 – 95	35	15.56
Tidak Baik (TB)	46 – 70	14	6.22
Sangat Tidak Baik (STB)	≤ 45	0	0.00
Jumlah		225	100

Berdasarkan Tabel.2 diketahui persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba pada aspek kognisi pada kategori baik (78,22%). Temuan ini mengungkapkan persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba pada aspek kognisi berada pada kategori **baik**. Aspek kognisi adalah meliputi hal-hal yang diketahui individu sekitar objek dapat berupa tanggapan ataupun keyakinan, kesan, astribusi dan penilaian tentang objek, Sarwono & Eko (2009). Menurut azwar (dalam Trisakti & Kamsih, 2014) aspek kognisi merupakan aspek berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang membuat persepsi objek sikap. Aspek kognisi terhadap penyalahgunaan narkoba meliputi pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, penilaian dan persepsi individu terhadap penyalahgunaan narkoba.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi dan bimbingan kelompok. Menurut Sari, Yusri dan Indah (2015) layanan informasi individu diberikan informasi dan pemahaman baru yang nantinya dapat digunakan untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan kelompok secara terstruktur, apabila kegiatan ini dilakukan dengan baik sesuai prosedur maka siswa akan dapat memahami topik yang dibahas dengan baik salah satunya topik tentang penyalahgunaan narkoba (Amalianita & Firman, 2019).

Persepsi Siswa terhadap Penyalahgunaan Narkoba Ditinjau dari Aspek Afeksi

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dari aspek Afeksi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Penyalahgunaan Narkoba (n=225)

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Baik (SB)	≥ 44	0	0.00
Baik (B)	35- 43	106	47.11
Cukup Baik (CB)	26 -34	95	42.22
Tidak Baik (TB)	17- 25	24	10.67
Sangat Tidak Baik (STB)	≤ 16	0	0.00
Jumlah		225	100

Berdasarkan Tabel. 3 diketahui persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba pada aspek afeksi berada pada kategori baik (47,11%). Temuan ini mengungkapkan persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba pada aspek kognisi berada pada kategori **baik**. Menurut Kunayah (2017) aspek afeksi adalah perasaan yang menyangkut aspek emosional. Perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Aspek afeksi dalam penyalahgunaan narkoba terkait dengan kecenderungan individu dalam perasaan dan emosionalnya terhadap penyalahgunaan narkoba.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan memberikan layanan bimbingan

dan konseling seperti layanan informasi dan bimbingan kelompok. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba yang menyangkut aspek afeksi.

Persepsi Siswa terhadap Penyalahgunaan Narkoba Ditinjau dari Aspek Konasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dari aspek konasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Penyalahgunaan Narkoba (n=225)

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Baik (SB)	≥ 68	5	2.22
Baik (B)	54 - 67	174	77.33
Cukup Baik (CB)	40 -53	38	16.89
Tidak Baik (TB)	26 – 39	8	3.56
Sangat Tidak Baik (STB)	≤ 25	0	0.00
Jumlah		225	100

Berdasarkan tabel. 4 diketahui persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba pada aspek konasi berada pada kategori baik (77,33%). Temuan ini mengungkapkan persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba pada aspek konasi berada pada kategori **baik**. Menurut Azwar (Trisakti & Kamsih, 2014) aspek konasi adalah kecenderungan individu bertindak terhadap obyek sikap. Aspek konasi dalam penyalahgunaan narkoba terkait dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap penyalahgunaan narkoba.

Conclusions and Suggestions

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan aspek kognisi berada pada kategori baik (78,22%). (2) Persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan aspek afeksi berada pada kategori baik (47,11%). Persepsi siswa terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan aspek konasi berada pada kategori baik (77,33%).

Ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) bagi siswa yang telah memiliki persepsi baik terhadap penyalahgunaan narkoba agar selalu mempertahankannya persepinya. Kemudian bagi siswa yang persepsi cukup baik diharapkan mampu berpandangan baik terhadap penyalahgunaan narkoba. (2) bagi guru BK/Konselor merancang program layanan BK khususnya untuk penyalahgunaan narkoba dan juga guru BK/konselor diharapkan membantu siswa agar dapat mempertahankan persepsi baik dan memperbaiki persepsi-persepsi yang cukup baik terhadap penyalahgunaan narkoba melalui layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok. (3) bagi orangtua tetap mengawasi anak-anaknya dari penyalahgunaan narkoba.

(4) bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan menghubungkan dengan faktor-faktor lainnya.

References

- Alfath, A, Taufik & Ibrahim. I. 2015. Peningkatan Kematangan Emosi Anak Bungsi melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 2 (III)
- Amalianita, B & Firman. 2019. Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Siswa dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*. Aryusdi, S.W.M. 2016. Peran Guru BK dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba dengan Menggunakan Layanan Informasi dan Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII SMK Negeri 5 Padang.
- Amri, K., Syahniar & Herman, N. 2014. Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konselor*.
- Aswida, W., Marjohan & Yarmis Syukur. 2012. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa. *Jurnal Konselor*. 1 (I).
- Fadli, R. P, Alizamar & Afdal. 2017. Persepsi Siswa tentang Kesesuaian Perencanaan Arah Karir Berdasarkan Pilihan Keahlian Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Konselor*.

-
- Fitriyah, L & Jauhar M. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Konadi, H., Mudjiran., Yeni, K. 2017. Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Stress Akademik Siswa. *Jurnal Konselor*. 4 (VI).
- Kunayah Siti. 2017. Pengaruh Layanan Informasi terhadap Sikap Siswa tentang Pencegahan Bahaya NAPZA. *Jurnal*.
- Hadi, D.I, Firman & Yeni, K. 2018. Efektivitas Pendekatan Realitas Setting Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dampak Bahaya Narkoba. *Jurnal NeoKonseling*.
- Musbikin, I. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
- Murtiwidayanti. S. Y. 2018. Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal*. 1 (XVII).
- Papalia, D. E. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Priescisila, R.I & Mahmud. 2016. Hubungan Faktor Lingkungan dengan Penggunaan *Trihexyphenidly* pada Remaja di BNN Kota Surabaya. *Jurnal*.
- Purnomowardani, A.D & Koentjoro. 2000. Penyingkapan Diri, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal*.1, 60-72.
- Purwanti, W, Firman & Afrizal. 2013. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konselor*.
- Putri, R.M, Neviyarni & Daharnis. 2015. Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Narkoba di Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 2 (I).
- Sari, M.N, Yusri & Indah, S. 2015. Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1 (III).
- Sarwono, S. W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. & Eko. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Trisakti & Astuti, K. 2014. Hubungan Antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh Orangtua Authoritatif dengan Sikap Remaja terhadap penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Ilmiah*.
- Triyono & Rahmi, D. F. 2018. Persepsi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas terhadap Pendidikan Lanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1 (III).
- Oki, S.S., Yarmis, S & Dina, S. 2013. Peningkatan Motivasi Belajar Anak Asuh Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Al-Falah Padang. *Jurnal*. 4 (II).
- Wahab, R. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Willis, S. Y. 2014. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.